

Kewargaan Digital Dan Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim: Pola Interaksi Media Sosial Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Palopo

Agustan^{a,1}, Andi Batara Indra^{b,2}, Fajrul Ilmy Darussalam^{c,3}, Sabaruddin^{d,4}, Muh. Darwis^{e,5}

^{a,b,c,d,e}Universitas Islam Negeri Palopo, kota palopo Sulawesi selatan, Indonesia

¹agustan@uinpalopo.ac.id; ²andibataraindra@uinpalopo.ac.id; ³fajrulilmy@uinpalopo.ac.id;

⁴Sabarauddin@uinpalopo.ac.id; ⁵Muh.darwis@uinpalopo.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 22 Maret 2026 Direvisi: 15 April 2026 Disetujui: 29 Mei 2026 Tersedia Daring: 30 Juni 2026 <i>Kata Kunci:</i> Kewargaan digital Toleransi beragama Media sosial Mahasiswa Muslim moderasi beragama	Perkembangan media sosial telah memperluas ruang partisipasi warga negara, tetapi juga memunculkan tantangan berupa disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi, dan intoleransi berbasis agama. Dalam situasi ini, kewargaan digital menjadi kompetensi penting untuk membentuk perilaku digital yang etis, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kewargaan digital mahasiswa Muslim, mengidentifikasi pola interaksi media sosial dalam konteks keberagaman, serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan toleransi beragama mahasiswa di Universitas Islam Negeri Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Partisipan berjumlah 34 mahasiswa Muslim yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Google Form yang memuat skala Likert lima poin dan pertanyaan terbuka. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui Thematic Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewargaan digital ($M=4,31$) dan toleransi beragama ($M=4,35$) berada pada kategori sangat tinggi, sementara pola interaksi media sosial ($M=4,08$) berada pada kategori tinggi. Mahasiswa menerapkan verifikasi informasi (tabayyun), etika komunikasi digital, dialog inklusif, penghormatan terhadap keberagaman, dan penghindaran ujaran kebencian. Temuan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat, seperti tabayyun, ukhuwah, dan amanah, memperkuat perilaku digital yang reflektif, bertanggung jawab, dan toleran. Penelitian ini menghasilkan model konseptual Religious Moderation-Based Digital Citizenship yang menegaskan bahwa integrasi kompetensi digital, etika komunikasi, budaya akademik, dan nilai Islam moderat berkontribusi pada penguatan toleransi beragama melalui interaksi media sosial yang inklusif di perguruan tinggi Islam. Temuan ini memperkaya kajian kewargaan digital berbasis nilai keagamaan dan memberi implikasi secara praktis bagi pendidikan kewargaan digital serta moderasi beragama di perguruan tinggi.

ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Digital citizenship Religious tolerance Media social Muslim Students Religious Moderation <i>The development of social media has expanded the space for citizen participation, but it has also posed challenges in the form of disinformation, hate speech, polarization, and religion-based intolerance. In this situation, digital citizenship is an important competency to form digital behavior that is ethical, responsible, and respectful of diversity. This study aims to analyze the digital citizenship form of Muslim students, identify patterns of social media interaction in the context of diversity, and explain its contribution to strengthening student religious tolerance at Palopo State Islamic University. The research uses a mixed methods approach with a convergent parallel design that integrates quantitative and qualitative data simultaneously. The participants amounted to 34 Muslim students who were selected through purposive sampling. Data was collected using a Google Form questionnaire that contains a five-point Likert scale and open-ended questions. Quantitative data is analyzed with descriptive statistics, while qualitative data is analyzed through Thematic Analysis. The results showed that digital citizenship ($M=4.31$) and religious tolerance ($M=4.35$) were in the very high category, while the pattern of social media interaction ($M=4.08$) was in the high category. Students apply information verification (tabayyun), digital communication ethics, inclusive dialogue, respect for diversity, and avoidance of hate speech. The findings also show that the internalization of moderate Islamic values, such as tabayyun, ukhuwah, and amanah, reinforces reflective, responsible, and tolerant digital behavior. This research resulted in a conceptual model of Religious Moderation-Based Digital Citizenship which emphasizes that the integration of digital competence, communication ethics, academic culture, and moderate Islamic values contributes to strengthening religious tolerance through inclusive social media interaction in Islamic universities. These findings enrich the study of digital citizenship based on religious values and provide practical implications for digital citizenship education and religious moderation in higher education.</i>

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental terhadap pola kehidupan masyarakat global, termasuk dalam cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, membangun identitas sosial, serta berpartisipasi sebagai warga negara. (A. Amirova & A. Abdanbekov, 2025; Madhuritha & Nedumaran, 2025). Transformasi digital tersebut ditandai dengan meningkatnya penetrasi internet, penggunaan perangkat bergerak, serta berkembangnya berbagai platform media sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Di Indonesia, perkembangan teknologi digital menunjukkan tren yang sangat pesat. Laporan Digital 2025 Indonesia yang diterbitkan oleh (We Are Social, 2025) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 220 juta jiwa, sedangkan pengguna aktif media sosial mencapai lebih dari 143 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, politik, maupun keagamaan.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat akses dan intensitas penggunaan media sosial paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya (Naila Rinanda Syakira et al., 2025). Sebagai generasi digital, mahasiswa memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai media pembelajaran, pertukaran informasi akademik, pembentukan jejaring sosial, pengembangan identitas diri, hingga penyampaian pandangan terhadap berbagai isu publik. Beragam platform seperti Instagram, TikTok, X, Facebook, dan YouTube menjadi ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam diskursus sosial, politik, budaya, maupun keagamaan (Wildan et al., 2025).

Di sisi lain, kemudahan akses informasi melalui media sosial menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme digital, polarisasi sosial, serta konflik berbasis identitas keagamaan (Trisiana et al., 2025; Welan & Kampas, 2025). Algoritma media sosial yang cenderung membentuk *echo chamber* dan *filter bubble* berpotensi mempersempit ruang dialog antarkelompok sehingga memperkuat eksklusivisme dan memperlemah sikap saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk (Arifah et al., 2025). Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi pembangunan kehidupan demokrasi dan kohesi sosial di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi.

Dalam konteks tersebut, konsep kewargaan digital menjadi semakin relevan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana individu berperilaku secara bertanggung jawab di ruang digital. Kewargaan digital merupakan norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Konsep ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup aspek etika. Tanggung jawab sosial, keamanan digital, literasi digital, penghormatan terhadap hak orang lain, partisipasi demokratis, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di ruang digital (Lomachinska et al., 2025; Nasoha et al., 2025).

Perkembangan konseptual kewargaan digital kemudian diperluas oleh (Choi, 2016) melalui pendekatan *critical digital citizenship* yang menempatkan warga digital sebagai individu yang mampu berpartisipasi secara aktif, reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis melalui pemanfaatan teknologi digital. Perspektif ini menegaskan bahwa

kewargaan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap keadilan sosial, penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, implementasi kewargaan digital memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan nilai toleransi beragama (Nurhayati et al., 2025). Sebagai negara multikultural yang berdasarkan Pancasila, Indonesia menjunjung tinggi penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa ruang digital masih diwarnai oleh meningkatnya penyebaran narasi intoleransi, provokasi berbasis identitas, dan ujaran kebencian yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Oleh karena itu, penguatan kewargaan digital dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam membangun budaya digital yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman.

Bagi mahasiswa Muslim, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi keagamaan, penyebaran nilai-nilai Islam, pembentukan identitas religius, serta interaksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Aktivitas tersebut membuka peluang bagi tumbuhnya dialog lintas agama yang konstruktif, namun pada saat yang sama juga menghadirkan risiko munculnya eksklusivisme, polarisasi, maupun konflik identitas apabila tidak disertai dengan literasi digital dan pemahaman kewargaan digital yang memadai.

Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Melalui implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah, moderasi beragama, dan pendidikan kewargaan, UIN Palopo diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu memanfaatkan media sosial secara produktif, etis, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat digital. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana praktik kewargaan digital mahasiswa Muslim berhubungan dengan pembentukan sikap toleransi beragama melalui pola interaksi mereka di media sosial, khususnya dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia Timur.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada literasi digital, perilaku penggunaan media sosial, moderasi beragama, atau toleransi secara terpisah (Idris et al., 2024; Juhaidi et al., 2023; Mualim & Naufal, 2025; Mujahidin et al., 2021; Wibisono et al., 2024). Kajian yang mengintegrasikan konsep kewargaan digital, pola interaksi media sosial, dan toleransi beragama dalam konteks mahasiswa Muslim masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui studi yang mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai kewargaan digital, bagaimana pola interaksi mereka di media sosial terbentuk, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap penguatan maupun pelemahan sikap toleransi beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Kewargaan Digital dan Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim: Pola Interaksi Media Sosial Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Palopo" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian kewargaan digital dalam perspektif pendidikan tinggi Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kebijakan pendidikan karakter, literasi digital, dan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan *desain convergent parallel*, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan,

dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kewargaan digital, pola interaksi media sosial, dan toleransi beragama mahasiswa Muslim. Menurut (Creswell et al., 2018) desain *convergent parallel* memungkinkan peneliti membandingkan dan mengintegrasikan dua jenis data untuk memperoleh gambaran fenomena yang lebih utuh dibandingkan apabila hanya menggunakan satu pendekatan.

Partisipan penelitian terdiri atas 34 mahasiswa Muslim Universitas Islam Negeri Palopo yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif; (2) beragama Islam; (3) aktif menggunakan media sosial; dan (4) bersedia mengikuti penelitian melalui *informed consent*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner berbasis Google Form yang terdiri atas karakteristik responden, instrumen skala Likert lima poin, serta pertanyaan terbuka berupa wawancara. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan sintesis teori Digital Citizenship yang dikemukakan oleh (Ribble & Bailey, 2015) dan (Choi, 2016), serta konsep toleransi beragama dalam masyarakat multikultural yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, dialog, dan hidup berdampingan secara damai (UNESCO, 2021; Pickel, 2019).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi sesuai karakteristik desain *convergent parallel* (Creswell et al., 2018). Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan setiap variabel penelitian (Hair et al., 2019). Analisis deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemetaan karakteristik fenomena tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel. Data kualitatif dianalisis menggunakan Thematic Analysis menurut (Braun & Clarke, 2022), yang meliputi enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi data, (2) pembangkitan kode awal (*initial coding*), (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penyusunan laporan hasil analisis. Teknik ini dipilih karena bersifat fleksibel dan memungkinkan identifikasi pola makna secara sistematis dari narasi partisipan. Untuk meningkatkan *trustworthiness*, proses pengodean dilakukan secara induktif dan didokumentasikan secara transparan sehingga setiap tema dapat ditelusuri kembali pada data asli (Miles & Hubberman, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kewargaan Digital Mahasiswa Muslim di Universitas Islam Negeri Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kewargaan digital mahasiswa Muslim di Universitas Islam Negeri Palopo berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rerata 4,31. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengimplemntasikan praktik kewarganegaraan digital secara bertanggung jawab, terutama dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menjaga etika komunikasi, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencerminkan kemampuan literasi digital, kesadaran kritis, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil analisis kewarganegaraan digital mahasiswa muslim

No	Dimensi Analisis	Rata-Rata (Mean)	Kategori	Indikator Utama yang Menonjol
1	Kewarganegaraan Digital	4.31	Sangat tinggi	Memeriksa kebenaran informasi, kesopanan berkomunikasi, menghindari hate speech
2	Pola Interaksi	4.08	Tinggi	Memilih dialog dibanding perdebatan, menghindari akun provokatif.
3	Toleransi Beragama	4.35	Sangat tinggi	Menghormati hak keyakinan lain, menghargai perbedaan sebagai kekuatan bangsa.

Temuan ini sejalan dengan konsep digital citizenship yang menekankan bahwa penggunaan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan publik (Choi, 2016; Huschle et al., 2024). Tingginya kewargaan digital berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, serta diskriminasi berbasis agama. Mahasiswa tidak hanya mampu mengevaluasi kredibilitas informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial sebelum mengunggah maupun membagikan konten. Hal ini sejalan ini dengan studi terbaru (Guerrero Elecalde et al., 2024; Hamzah et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kompetensi digital dapat berkontribusi terhadap perilaku prososial, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta partisipasi digital yang bertanggung jawab.

Selain data kuesioner, data wawancara juga memperkuat hasil penelitian tersebut. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka memanfaatkan media sosial untuk mendukung aktivitas akademik, memperluas akses terhadap informasi ilmiah, membangun komunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa, serta menyampaikan pendapat secara santun di ruang digital. Informan juga menyampaikan pentingnya melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum membagikannya kepada publik sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam bermedia sosial.

Salah satu peserta menjelaskan:

“Sebagai mahasiswa, saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi perkuliahan, info-info, dan pengembangan diri. Media sosial juga memudahkan komunikasi dengan teman dan dosen dan menjadi sarana menyampaikan pendapat. Dalam menggunakannya, saya berusaha menjaga etika dengan menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, memeriksa kebenaran informasi, dan menghindari penyebaran hoaks sehingga dapat menjadi pengguna media digital yang bertanggung jawab” (Mahasiswa 5)

Peserta lain juga menyatakan hal serupa:

“Saya menggunakan media sosial untuk mencari referensi belajar dan informasi terpercaya, berkomunikasi dengan dosen maupun teman kelompok, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun. Saya selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghindari konten yang menyinggung, dan bertindak bertanggung jawab sesuai etika bermedia digital” (Mahasiwa 8).

Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa kewargaan digital mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh kompetensi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai

keislaman. Sebagian besar informan menerapkan bahwa prinsip tabayyun dengan memverifikasi informasi melalui berbagai sumber terpercaya sebelum membagikannya. Praktik ini menunjukkan bahwa tabayyun telah menjadi bagian dari perilaku digital mahasiswa, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Tabayyun merupakan prinsip etika Islam untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak benar dan menjaga kemaslahatan Masyarakat (Putra & Ayyaisy, 2025). Dengan demikian, literasi digital mahasiswa berkembang melalui integrasi kompetensi teknologi dan nilai keagamaan. Kewargaan digital mahasiswa UIN Palopo berkembang melalui integrasi antara kompetensi digital, budaya akademik, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Temuan tersebut memperluas perspektif Digital Citizenship Theory yang dikembangkan oleh Ribble & Bailey (2015). Apabila teori tersebut menempatkan literasi digital, etika digital, dan tanggung jawab digital sebagai fondasi utama kewarganegaraan digital, penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks perguruan tinggi Islam ketiga dimensi tersebut diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai religious. Nilai tabayyun, Amanah, dan ukhuwah tidak hanya berfungsi sebagai norma keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme etik dalam proses produksi, evaluasi, dan distribusi informasi dimedia sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, religiusitas berperan sebagai faktor memperkuat dalam pembentukan kewarganegaraan digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa kewargaan digital mahasiswa Muslim UIN Palopo dibangun melalui interaksi dinamis antara literasi digital, etika komunikasi, budaya akademik, nilai-nilai Islam moderat. Integrasi keempat unsur tersebut membentuk perilaku digital yang reflektif, bertanggung jawab serta menghargai keberagaman dalam ruang digital. Hasil penelitian ini memperkuat pengembangan teori digital citizenship dengan menempatkan religiusitas sebagai faktor penguat dalam pembentukan kewargaan digital (Hyangsewu et al., 2024; Nurhayati et al., 2025). Model ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kewargaan digital, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam di negara multikultural seperti Indonesia.

Pola Interaksi Media Sosial Mahasiswa Muslim dalam Konteks Keberagaman

Pola interaksi media sosial mahasiswa Muslim Universitas Islam Negeri Palopo berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,08. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membangun komunikasi digital yang bersifat dialogis, inklusif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap keberagaman. Dari perspektif fenomenologi, media sosial dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Mahasiswa menyadari bahwa setiap unggahan dan komentar dapat memengaruhi hubungan interpersonal serta citra diri sehingga mereka lebih berhati-hati sebelum merespons suatu isu. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital merupakan proses pemaknaan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan identitas individu (Luo & Watts, 2025; Szecsi et al., 2025). Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan (Budiansyah et al., 2025; Mbake Woka et al., 2025) yang menjelaskan bahwa praktik komunikasi digital telah menyatu dengan kehidupan sosial sehingga individu terus melakukan refleksi terhadap konsekuensi sosial dari aktivitas daringnya.

Temuan lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara, salah satu peserta menjelaskan:

“Dalam menggunakan media sosial, saya berusaha berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan agama, budaya, maupun pandangan mereka. Ketika menemukan perbedaan pendapat, saya mencoba menghargai sudut pandang orang lain dan tidak langsung memberikan respons yang negatif. Saya lebih memilih berdiskusi secara sopan dan terbuka daripada memperdebatkan sesuatu secara berlebihan”. (Mahasiswa 15)

Demikian pula, mahasiswa lain mengungkapkan:

Saya berinteraksi dengan pengguna lain di media sosial secara sopan dan menghormati perbedaan agama, budaya, maupun pandangan. Ketika menghadapi pendapat yang berbeda, saya berusaha bersikap terbuka, menghargai sudut pandang orang lain, dan menghindari perdebatan yang bersifat provokatif. Saya lebih mengutamakan dialog yang santun dan saling menghormati agar tercipta lingkungan digital yang positif. (Mahasiswa 30)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, media sosial lebih dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi, dan membangun relasi sosial daripada sebagai ruang perdebatan mengenai isu-isu keagamaan yang sensitif. Pola tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan pemeliharaan harmoni sosial dibandingkan konfrontasi di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan Computer-Mediated Communication Theory yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan sosial dalam media digital ditentukan oleh kemampuan pengguna beradaptasi dengan karakteristik media, bukan oleh teknologinya semata (Walther, 1992). Mahasiswa menunjukkan kemampuan tersebut melalui penggunaan bahasa yang santun, pengendalian emosi, dan ketepatan dalam memberikan respons. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga ruang membangun hubungan sosial yang harmonis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arbiani et al., 2025) yang menunjukkan bahwa interaksi media sosial yang bersifat aktif, suportif, dan dialogis lebih berkontribusi terhadap hubungan sosial yang positif dibandingkan penggunaan yang pasif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sebagai mahasiswa Muslim tidak berkembang menjadi sikap eksklusif. Sebaliknya, identitas keagamaan menjadi landasan etis untuk menghormati perbedaan, menghindari narasi diskriminatif, dan menjaga komunikasi yang santun dengan pengguna dari latar belakang agama lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dani et al., 2025) yang menemukan bahwa identitas keagamaan yang inklusif berkontribusi terhadap meningkatnya toleransi, empati, dan kerja sama antarkelompok dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, pola interaksi mahasiswa dipengaruhi oleh kompetensi digital, nilai-nilai keislaman, dan budaya lokal. Prinsip *tabayyun*, penghormatan terhadap sesama, serta budaya saling menghargai menjadi dasar dalam berkomunikasi di media sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* yang mendorong mahasiswa lebih selektif dalam merespons isu yang berpotensi memicu konflik. Temuan ini mendukung konsep kewargaan digital yang dikemukakan (Gardenier et al., 2024; Putri et al., 2025), bahwa kewargaan digital tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga tanggung jawab etis, partisipasi demokratis, dan penghormatan terhadap hak orang lain dalam ruang digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi media sosial mahasiswa Muslim UIN Palopo mencerminkan interaksi digital reflektif, yaitu pola komunikasi yang ditandai oleh kehati-hatian sebelum bertindak, penghormatan terhadap keberagaman, verifikasi informasi, dan penghindaran konflik yang tidak produktif. Berbeda dengan penelitian yang menekankan dominasi polarisasi dalam media sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewargaan digital yang didukung nilai keagamaan moderat, literasi digital, dan budaya akademik mampu membentuk komunikasi digital yang lebih inklusif dan konstruktif. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa penguatan literasi digital dan pendidikan karakter merupakan strategi penting dalam membangun ruang digital yang demokratis dan toleran.

Kontribusi Kewargaan Digital terhadap Penguatan Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim di Universitas Islam Negeri Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewargaan digital berkontribusi terhadap penguatan toleransi beragama mahasiswa Muslim di Universitas Islam Negeri Palopo. Hal ini tercermin dari tingginya rata-rata kewargaan digital (4,31) dan toleransi beragama (4,35). Temuan ini

sejalan dengan konsep Digital Citizenship yang menempatkan literasi digital, etika komunikasi, serta tanggung jawab digital sebagai fondasi terbentuknya interaksi yang aman, inklusif, dan saling menghormati. Dalam penelitian ini, mahasiswa mengimplementasikan prinsip tersebut melalui kebiasaan memverifikasi informasi, menghindari ujaran kebencian, dan menghormati hak orang lain dalam berpendapat. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi digital berperan penting dalam memperkuat sikap toleran di lingkungan digital yang semakin kompleks (Simões & Brás, 2025). Beberapa peserta menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dan praktik kewarganegaraan berkontribusi terhadap sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Salah satu peserta mengungkapkan:

Penggunaan media sosial dan praktik kewargaan digital yang saya lakukan berpengaruh positif terhadap sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui media sosial, saya dapat berinteraksi dengan berbagai orang yang memiliki latar belakang, budaya, agama, dan pandangan yang berbeda. Hal ini membantu saya untuk lebih terbuka, menghargai keberagaman, serta memahami bahwa setiap orang berhak memiliki pendapatnya masing-masing (Mahasiswa 6).

Peserta lain juga menjelaskan bahwa:

Penggunaan media sosial yang bijak dapat meningkatkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui media sosial, saya dapat belajar memahami berbagai pandangan dan latar belakang orang lain. Dalam praktik kewargaan digital, saya berusaha menjaga etika berkomunikasi, menghargai pendapat yang berbeda, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Sikap tersebut membantu menciptakan lingkungan kampus dan masyarakat yang lebih harmonis, serta mendukung kerukunan dan persatuan (Mahasiswa 14).

Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital, etika komunikasi, serta kemampuan memverifikasi informasi cenderung lebih menghargai perbedaan agama dan menghindari penyebaran konten yang berpotensi memicu konflik. Temuan ini menegaskan bahwa kewargaan digital tidak hanya merupakan kompetensi teknis, tetapi juga modal sosial yang membentuk perilaku inklusif dan bertanggung jawab di ruang digital (Ardiansyah et al., 2025; Liu, 2025).

Dari perspektif interaksi sosial, media sosial menjadi ruang yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang agama sehingga membuka peluang terjadinya dialog, pertukaran informasi, dan pembentukan saling pengertian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk berdiskusi, memperluas jejaring akademik, serta membangun komunikasi dengan pengguna yang beragam. Pengalaman tersebut meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman dan memperkuat kohesi sosial apabila didukung oleh etika komunikasi yang baik (OECD, 2023).

Kontribusi kewargaan digital juga diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai Islam, khususnya tabayyun, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah. Informan menyatakan bahwa mereka berupaya memastikan kebenaran informasi sebelum membagikannya, terutama pada isu keagamaan. Integrasi antara literasi digital dan nilai keislaman tersebut membentuk mekanisme pengendalian diri dalam berkomunikasi sehingga mampu mengurangi penyebaran disinformasi dan memperkuat sikap saling menghormati di ruang digital (Ulya et al., 2025).

Berbeda dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat polarisasi melalui algoritma dan echo chamber, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kewargaan digital mampu menjadi faktor protektif. Kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika komunikasi membuat mahasiswa lebih selektif terhadap informasi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi kebencian maupun disinformasi (Dewa Made Alit, 2025).

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menunjukkan bahwa kewargaan digital membentuk pola interaksi media sosial yang etis, sedangkan pola interaksi tersebut memperkuat toleransi beragama. Literasi digital, etika komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab digital mendorong komunikasi yang terbuka, santun, dan menghargai keberagaman sehingga berkembang sikap saling menghormati, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh kewargaan digital terhadap toleransi beragama berlangsung melalui pembentukan budaya komunikasi digital yang etis, reflektif, dan inklusif. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, integrasi kompetensi digital, nilai Islam moderat, dan budaya akademik menghasilkan model religious moderation-based digital citizenship yang memperkaya kajian kewargaan digital sekaligus menjadi dasar pengembangan program literasi digital yang berorientasi pada penguatan karakter, etika digital, dan toleransi dalam masyarakat multicultural.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kewargaan digital berperan dalam memperkuat toleransi beragama mahasiswa Muslim melalui pola interaksi media sosial yang etis, reflektif, dan inklusif. Temuan kuantitatif dan kualitatif mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo memiliki tingkat kewargaan digital dan toleransi beragama yang sangat tinggi, sedangkan pola interaksi media sosial berada pada kategori tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kewargaan digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kemampuan memverifikasi informasi, menjaga etika komunikasi, dan menghormati keberagaman dalam ruang digital.

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme dalam memperkuat praktik kewargaan digital. Nilai-nilai Islam seperti tabayyun, ukhuwah insaniyah, ukhuwah wathaniyah, amanah, dan penghormatan terhadap martabat manusia diinternalisasikan dalam perilaku bermedia sosial, sehingga mendorong komunikasi yang santun, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif teori Digital Citizenship dengan menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor penguat dalam pembentukan perilaku digital yang toleran di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Secara keilmuan, penelitian ini menawarkan model konseptual Religious Moderation-Based Digital Citizenship yang menjelaskan keterkaitan antara kompetensi digital, etika komunikasi, budaya akademik, dan nilai-nilai Islam moderat. Model ini memperkaya kajian kewargaan digital dalam konteks masyarakat multikultural serta memberikan implikasi bahwa penguatan literasi digital di perguruan tinggi perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan etika digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, memperluas lokasi penelitian, serta memanfaatkan pendekatan digital ethnography, social network analysis, dan analisis jejak digital agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kewargaan digital dan toleransi beragama dalam masyarakat digital.

5. Daftar Pustaka

- A. Amirova, & A. Abdanbekov. (2025). Digital Transformation of Human Resource Management: A Cross-Country Perspective. *Bulletin of Toraighyrov University. Economics Series*, 2, 2025. <https://doi.org/10.48081/NXUE5693>
- Arbiani, E. M., Juraidah, A., Rizki, A., Prasejati, N., & Hutagalung, D. P. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal*

Al-Qolamun: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(4), 477-489.

- Ardiansyah, S., Yorman, Y., & Rassyi, S. F. (2025). Digital Citizenship Education for Good Governance: A Character-Based Approach Rooted in Local Wisdom. *Innovations in Pedagogy and Technology*, 2(1). <https://doi.org/10.63385/ipt.v2i1.223>
- Arifah, I. D. C., Maureen, I. Y., Rofik, A., Puspila, N. K. W., Erifiawan, H., & Mariyamidayati. (2025). Social Media Platforms in Managing Polarization, Echo Chambers, and Misinformation Risk in Interreligious Dialogue among Young Generation. *Journal of Social Innovation and Knowledge*, 1(2). <https://doi.org/10.1163/29502683-bja00011>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic Analysis: A Practical Guide. *QMIP Bulletin*, 1(33). <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2022.1.33.46>
- Budiansyah, B., Susanto, I. A., & Aidillah, E. (2025). Navigating Social Skills in Elementary School: Children's Peer Interactions in the Digital Age. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(2). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18287>
- Choi, M. (2016). A Concept Analysis of Digital Citizenship for Democratic Citizenship Education in the Internet Age. *Theory and Research in Social Education*, 44(4). <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2023) *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd. - References - Scientific Research Publishing. Scientific Research.
- Creswell, John W., Plano Clark, & Vicki L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). In *How Media Inform Democracy: A Comparative Approach*.
- Dani, A., Nukman, B., & Hasan, Z. (2025). Dynamics of Religious Identity of Muslim Students in a Multicultural Environment. *Journal on Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.35335/k8mjwp37>
- Dewa Made Alit. (2025). History Education in the Age of Disinformation: The Role of Historical Literacy in Social Studies Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6524>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs - Principles and practices. *Health Services Research*, 48(6 PART2). <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Gardenier, A. M., van Est, R., & Royakkers, L. (2024). Technological Citizenship in Times of Digitization: An Integrative Framework. *Digital Society*, 3(2). <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00106-1>
- Guerrero Elecalde, R., Contreras García, J., Bonilla Martos, A. L., & Serrano Arnáez, B. (2024). Digital and Social-Civic Skills in Future Primary Education Teachers: A Study from the Didactics of Social Sciences for the Improvement of Teacher Training in Competences. *Education Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020211>
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2019). *Multivariate Data Analysis*. In *Book* (Vol. 87, Issue 4).

- Hamzah, R. E., Putri, C. E., Saifulloh, M., & Pranawukir, I. (2025). Digital Literacy and Positive Bystander Intervention in Preventing Adolescent Cyberbullying. *International Journal of Law and Society*, 4(2). <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i2.172>
- Huschle, L., Kindlinger, M., & Abs, H. J. (2024). Personal Responsibility and Beyond Developing a Comprehensive Conceptualization of Digital Citizenship Competences. *Weizenbaum Journal of the Digital Society*, 4(4). <https://doi.org/10.34669/WI.WJDS/4.4.5>
- Hyangsewu, P., Abdullah, H. T., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). IRE Teachers' Efforts to Improve Digital Literacy to Strengthen Religious Interaction towards a Good Digital Citizenship Society. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 7(3). <https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i3.26737>
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., Afiyanti, A., Zakiya, D., Maknunah, L., & Nurjaman, A. R. (2024). Toleransi Beragama di Era Digital : Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial. *Baryani: Jurnal Studi Islam*, 4.
- Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., Syaifuddin, Ridhahani, Aseri, A. F., Umar, M., Aseri, M., & Riza, M. (2023). Digital Citizenship of Generation Z in Indonesia: Does Islamic Higher Education Matter? *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i13.6325>
- Liu, Y. (2025). The digital horizon: Opportunities for developing social capital and advancing digital citizenship. In *Digital Citizenship and Building a Responsible Online Presence*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6675-2.ch002>
- Lomachinska, I., Dobrodum, O., Ishchuk, O., Patlaichuk, O., Stupak, O., Shnitser, M., & Salo, H. (2025). Digital Citizenship and Knowledge Management in Education: Strategic Pathways to Sustainable Development. *European Journal of Sustainable Development*, 14(2). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2025.v14n2p747>
- Luo, Y., & Watts, M. (2025). Exploring smartphone-assisted learning in the third space: students' smartphone identity formation and lived experiences. *Language Learning Journal*. <https://doi.org/10.1080/09571736.2025.2547603>
- Madhuritha, M., & Nedumaran, G. (2025). Book Review: Digital Governance Applying Advanced Technologies to Improve Public Service MilakovichMichael E (2021). Digital Governance Applying Advanced Technologies to Improve Public Service. Routledge. *Information Polity*, 30(4). <https://doi.org/10.1177/15701255251374784>
- Mbake Woka, A. B., Doja, A. N., Dwi Julio, L. R., Abi, M., & Doni, R. (2025). Scroll, Like, Repeat: Analisis Kritis Komunikasi Orang Muda dalam Budaya Digital Kontemporer. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.264>
- Miles, & Hubberman. (2019). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (4th ed.). In SAGE Publication.
- Mualim, & Naufal, A. (2025). Attitudes Toward Digital Content on Religious Tolerance: A Comparative Study of Students from Religious and Non-Religious Campuses. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v26i1.6563>

- Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., & Kusumah, F. S. F. (2021). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6098>
- Naila Rinanda Syakira, Ifdil, I., & Annisaislami Khairati. (2025). Analisis doomscrolling pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan intensitas penggunaan media sosial. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.29210/1164100>
- Nasoha, M., Khusna, N., & Damayanti, N. (2025). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Civic Engagement dalam Gerakan Sustainable Development Goals (SDGs) Revitalizing Citizenship Education to Increase Civic Engagement in the Sustainable Development Goals (SDGs) Movement. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5).
- Nurhayati, L., Supriadi, U., Jenuri, J., & Karim, A. (2025). Integrating digital citizenship and religious moderation in open and distance education: a holistic approach to character development in Indonesia. *Asian Association of Open Universities Journal*. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-02-2025-0025>
- OECD. (2023). OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem. In OECD Digital Education Outlook. <https://doi.org/10.1787/7a5f73ce-en>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications, Inc, 3(1).
- Patton, M. Q. (2022). Impact-driven Qualitative Research and Evaluation. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n71>
- Pickel, G. (2019). Robert D. Putnam und David E. Campbell: American Grace: How Religion Divides and Unites Us (2010). In *Schlüsselwerke der Religionssoziologie*. https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5_68
- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Putri, A. K., Rahmawati, D. E., & Zainudin, A. (2025). Digital Citizenship in the 21st century: strengthening digital ethics. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(1).
- Reimagining Our Futures Together: A new social contract for education. (2025). In *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. <https://doi.org/10.1163/9789004738058>
- Ribble, M., & Bailey, G. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. *International Society for Technology in Education*, 3777.
- Simões, A. R., & Brás, C. (2025). Developing Digital Citizenship in the Foreign Language Classroom with an Emphasis on the Intercultural Dimension. *Education Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050584>
- Szecs, T., Rivera, M., & Szende, T. (2025). Digital Storytelling: Meaning-Making of Cultures and Intercultural Competence in a Collaborative Online International Learning Project. *American Journal of Qualitative Research*, 9(2). <https://doi.org/10.29333/ajqr/16283>
- Trisiana, A., Triyanto, T., Zakaria, G. A. N., Sakinah, S., & Arvinth, N. (2025). Promoting diversity tolerance among Indonesians through smart mobile civic media in Citizenship

- Education. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 22(1).
<https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1280>
- Ulya, M., A Jawwas, F., Nurhasanah, N., Helmi, T., & Rizal, S. (2025). Cyber Ethics In The Qur'an: A Prophetic Value Interpretation of Contemporary Digital Behavior. *Global Sustainability and Community Engagement*, 1(4). <https://doi.org/10.62568/gsce.v1i4.500>
- Walther, J. B. (1992). Interpersonal Effects in Computer-Mediated Interaction: A Relational Perspective. *Communication Research*, 19(1).
<https://doi.org/10.1177/009365092019001003>
- We Are Social. (2025). Digital 2025: Indonesia - DataReportal - Global Digital Insights. In <https://Datareportal.Com/Reports/Digital-2025-Indonesia>.
- Welan, A. E., & Kampas, E. (2025). Tantangan Ideologi Pancasila Di Era Media Sosial: Analisis Pengaruh Polarisasi Digital terhadap Persatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 3(2), 146–157. <https://doi.org/10.61476/7mxyw976>
- Wibisono, M. Y., Viktorahadi, B., & Rahman, M. T. (2024). Collaborating to Enhance Tolerance Among Bandung's Students of Diverse Religions. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4). <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.41191>
- Wildan, M., Pratama, I. A., & Sugiarto, D. (2025). Gen Z Muslims, Social Contestation, and Digital Citizenship in Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(1).
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i1.6421>